
**GAMBARAN PERMASALAHAN SOSIAL MAHASISWA
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
(Survei terhadap mahasiswa Strata 1 Angkatan 2013-2015)**

**Nahriyatun Na'imah¹
Gantina Komalasari²
Eka Wahyuni³**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran permasalahan sosial mahasiswa strata 1 Universitas Negeri Jakarta angkatan 2013, 2014 dan 2015. Penelitian menggunakan metode survei terhadap 3 angkatan mahasiswa UNJ dengan populasi penelitian sebanyak 18.138 mahasiswa dan teknik pengambilan sampel yaitu teknik insidental sebanyak 376 responden. Kuesioner yang digunakan peneliti terdiri dari 68 butir pernyataan yang didapat dari 8 indikator permasalahan sosial yang merujuk pada teori Steinberg yang kemudian dikembangkan oleh peneliti. Skala yang digunakan pada penelitian ini ialah skala Model Guttman. Validitas dan reliabilitas dihitung menggunakan SPSS 20.0 dengan jumlah pernyataan final sebanyak 68 pernyataan dan reliabilitas sebesar 0,710 sehingga dinyatakan reliabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase tertinggi terdapat pada indikator kecemasan sosial dengan persentase sebesar 30,27%, diikuti dengan indikator diskriminasi gender dengan persentase sebesar 27,13%. Kecemasan sosial dan diskriminasi gender merupakan permasalahan yang berdampak negatif terhadap prestasi akademik dan performa mahasiswa sebagai generasi muda. Adanya diskriminasi bahwa sosok pemimpin lebih diutamakan pada laki-laki dibandingkan perempuan dan adanya kecemasan yang berlebihan saat tampil di muka umum akan menghambat mahasiswa untuk berkompetisi, seiring berkembangnya era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Mahasiswa UNJ sebagai calon pendidik diharapkan terbebas dari permasalahan sosial yang dimiliki agar menjadi pendidik yang profesional dan menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

Kata Kunci: Permasalahan Sosial, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Adaptasi di lingkungan perguruan tinggi bagi mahasiswa tidak jarang menimbulkan permasalahan. Mahasiswa dituntut untuk dapat menciptakan hubungan sosial yang baik, terutama dengan teman sebaya. Strang mengungkapkan bahwa salah satu salah satu kesulitan pada mahasiswa yaitu permasalahan sosial (Chien, 1998). Permasalahan sosial pada mahasiswa salah satunya yaitu fenomena *bullying*. *Bullying*

terjadi pada mahasiswa di Makassar pada tanggal 14 Juni 2010 antara fakultas ekonomi dengan fakultas olah raga UNM. Peristiwa ini berawal dari adanya saling ejek di sebuah pertandingan futsal hingga berakhir pada tawuran antar mahasiswa. (Guswani & Kawuryan, 2011).

Dauenhauer (2014) memaparkan bahwa masalah lain yang dimiliki mahasiswa yaitu gangguan kecemasan sosial. Individu merasa cemas ketika berpartisipasi dalam

¹ Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, naimahnahriyatun@gmail.com

² Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, gantina_komalasari@yahoo.com

³ Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, wahyuni.eka@gmail.com

seminar atau presentasi, dan menilai kompetensi diri mereka buruk sehingga evaluasi terhadap diri menjadi negatif tak terkecuali pada prestasi akademik (Topham & Russel, 2012). Mahasiswa yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan perkuliahan dapat menjadi pemicu tindakan bunuh diri. Steinberg (1999) mengungkapkan beberapa penelitian diperoleh hasil antara 5 sampai 10 persen mahasiswa pernah melakukan percobaan bunuh diri dan 30 persen pernah memikirkan untuk melakukan bunuh diri.

Peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap 30 mahasiswa S1 UNJ dan didapatkan hasil bahwa 28 orang diantaranya menyatakan bahwa mengetahui masalah sosial merupakan hal yang penting karena menjadi bahan introspeksi dan sebagai bahan evaluasi diri agar permasalahan tidak semakin bertambah dan tidak mengganggu, dengan permasalahan utama seputar *bullying* dan kecemasan sosial.

Permasalahan sosial yang terjadi pada mahasiswa merupakan masalah yang perlu diteliti karena gangguan yang dialami dapat menjadi sebuah ancaman dan tekanan bahkan stres dalam diri mahasiswa dan dapat menghambat hubungan sosial dengan orang lain terutama pada proses perkuliahan dan prestasi akademik. Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti melakukan penelitian mengenai “Gambaran Permasalahan Sosial Mahasiswa S1 Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2013-2015” untuk mendapatkan gambaran seputar permasalahan sosial mahasiswa S1 Universitas Negeri Jakarta angkatan 2013-2015.

KAJIAN TEORI

Permasalahan sosial merupakan suatu kondisi atau perilaku yang memiliki konsekuensi negatif bagi banyak orang dan secara umum dikenali sebagai kondisi atau perilaku yang perlu ditangani (The Saylor Foundations, 2003). Steinberg (1999) membagi masalah sosial menjadi tiga kategori yaitu:

1. Gangguan Eksternalisasi
Gangguan eksternalisasi adalah individu yang bermasalah pada lingkungan luar dan menunjukkan masalah perilaku. Contoh gangguan eksternalisasi yaitu:
 - a. *Bullying*
Coleyshaw (Disbrow & Hogue, 2013) menyatakan *bullying* adalah tindakan permusuhan yang berupa fisik atau psikologis, dan biasanya berkelanjutan atau berulang dalam suatu hubungan kekuasaan yang tidak seimbang. *Bullying* dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu *bullying* fisik, berupa tindakan mencubit, mendorong, memukul, menendang, *bullying* relasional secara lisan seperti tindakan penghinaan, merendahkan, intimidasi, dan secara tidak langsung, seperti menyebarkan rumor, pengucilan sosial, serta *cyber-bullying* yaitu *bullying* di berbagai jejaring sosial, memfitnah situs pribadi, atau mengirim pesan yang memiliki unsur menyakiti pihak lain.
 - b. Diskriminasi Gender
Fakih (Tahar, 2002) mengemukakan bahwa diskriminasi gender merupakan perlakuan secara berbeda terhadap peran pria dan wanita yang disebabkan karena faktor sosial dan budaya. Peran wanita dianggap lebih kecil dan lemah dan sementara pria dianggap lebih besar dan kuat. Peran pria memiliki tugas dan tanggung jawab yang lebih berat dan terus menerus dibandingkan wanita.
 - c. Konflik Keluarga
Konflik Keluarga merupakan ketidakserasian antar anggota keluarga menimbulkan ketegangan, kekecewaan dan tidak pernah merasa puas dan bahagia terhadap keadaan keluarganya. Coleman & Kerbo (2003) mengklasifikasikan konflik keluarga dalam 4 masalah yaitu: Perceraian (*divorce*), Keluarga Tiri, Persaingan Saudara (*Siblings Rivalry*), dan Penyiksaan Anak.

2. Gangguan Internalisasi

Gangguan internalisasi adalah individu yang bermasalah pada internal dirinya dan menunjukkan penderitaan emosional dan keadaan yang buruk seperti kecemasan dan bunuh diri (Steinberg, 1999). Gangguan internalisasi terdiri dari:

- a. Kecemasan Sosial (*Social Anxiety*)
American Psychiatric Association mendefinisikan kecemasan sosial sebagai ketakutan terus-menerus dan ditandai dari satu atau lebih situasi sosial dimana seseorang merasa menjadi orang asing atau merasa diawasi oleh orang lain (Dauenhauer, 2014).
Studi melaporkan bahwa efek kecemasan sosial yaitu kegagalan untuk menyelesaikan pendidikan, peningkatan risiko kegagalan dalam ujian, dan gagal untuk lulus. Ketika berpartisipasi dalam seminar atau presentasi, individu merasa cemas dan menilai kompetensi diri mereka buruk sehingga evaluasi terhadap diri menjadi negatif tak terkecuali pada prestasi akademik (Topham & Russel, 2012).
- b. Bunuh diri (*Suicide*)
Jones & Bartlett (2001) mengungkapkan bahwa bunuh diri merupakan masalah sosial karena ini termasuk kondisi sosial yang dirasa berbahaya yang dilakukan lebih dari beberapa orang. Steinberg (1999) mengungkapkan beberapa penelitian diperoleh hasil antara 5 sampai 10 persen mahasiswa pernah melakukan percobaan bunuh diri dan 30 persen pernah memikirkan untuk melakukan bunuh diri.
- c. Penyalahgunaan Zat (*Substance Abuse*)
Badan Narkotika Nasional (BNN) mendefinisikan penyalahgunaan zat yaitu hal yang mengacu pada penggunaan obat secara *maladaptive* (tidak sesuai). Penelitian yang

dilakukan oleh BNN bekerja sama dengan lembaga penelitian dari salah satu perguruan tinggi negeri pada tahun 2006 hingga 2007 menyebutkan dari 3,2 juta pengguna NAPZA di Indonesia, 1,1 juta di antaranya adalah mahasiswa. 43 persen mahasiswa melakukan penyalahgunaan alkohol, rokok dan zat adiktif dengan alasan coba-coba, terpengaruh teman, gengsi, untuk penampilan, iseng dan sebagai pelarian (Kurniawati dkk, 2010).

BNN (2009) membagi 3 jenis zat yang dikelompokkan menjadi:

- Penyalahgunaan Narkotika
Narkotika merupakan zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran dan hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Jenis narkotika dibagi kedalam 3 kelompok, yaitu narkotika golongan I contohnya ganja, heroin, kokain, morfin, opium, dll; golongan II contohnya adalah petidin dan turunannya, benzetidin, betametadol, dll; dan golongan III contohnya adalah kodein dan turunannya.
- Penyalahgunaan Psikotropika
Psikotropika menyebabkan perubahan khas pada aktivitas normal dan perilaku. Psikotropika dikelompokkan dalam 4 golongan, yaitu golongan I contohnya adalah MDMA, ekstasi, LSD, dan STP; golongan II contohnya adalah amfetamin, metamfetamin, metakualon, dsb; golongan III contohnya adalah lumibal, buprenorsina, dsb; dan golongan IV contohnya adalah nitrazepam (BK, mogadon,

dumolid), diazepam, dll.

- Penyalahgunaan Bahan Adiktif Lainnya
Golongan adiktif lainnya adalah zat-zat selain narkotika dan psikotropika yang dapat menimbulkan ketergantungan. Contohnya, rokok; kelompok alkohol dan minuman lain yang memabukkan dan menimbulkan ketagihan; Thinner dan zat-zat lain, seperti lem kayu, penghapus cair, aseton, cat, bensin, yang bila dihisap, dihirup, dan dicium, dapat memabukkan.

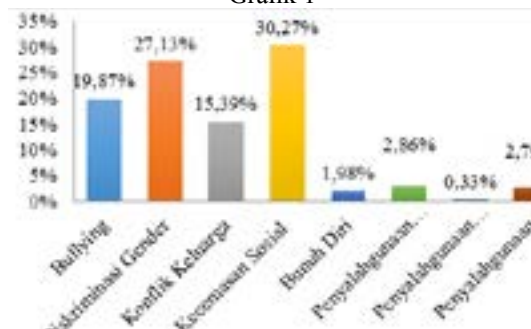
METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian yaitu untuk memperoleh data secara empiris mengenai permasalahan sosial mahasiswa S1 Universitas Negeri Jakarta (angkatan 2013, 2014 dan 2015). Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian survei. Penelitian survei yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa (Singarimbun & Effendi, 1989).

Populasi pada penelitian ini adalah Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta angkatan 2013, 2014 dan 2015 yang meliputi 7 fakultas yakni Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Fakultas Teknik (FT), Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), dan Fakultas Ekonomi (FE). Teknik sampling yang digunakan adalah sampling insidental dengan sampel sebanyak 376 responden. Penelitian berlangsung dari bulan Februari 2015 sampai dengan Desember 2015. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini berupa kuesioner/angket dengan skala Model Guttman. Skala Model Guttman merupakan skala pengukuran yang dilakukan bila ingin mendapatkan jawaban

yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan, dengan dua pilihan jawaban yaitu ya-tidak (Sugiyono, 2013).

Grafik 1



Perhitungan validitas dan reliabilitas menggunakan SPSS 20.0. Berdasarkan pelaksanaan uji coba instrumen, diperoleh data bahwa dari 93 butir pernyataan terdapat 75 butir yang dinyatakan valid dan 18 butir pernyataan yang tidak valid (drop). Peneliti melakukan perbaikan sehingga instrumen final yang digunakan yaitu 68 pernyataan dan diperoleh reliabilitas sebesar 0,710 dan instrumen dinyatakan reliabel.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian dilakukan dengan pengelompokan yang mengacu pada kriteria kategorisasi. Konversi masalah pada setiap indikator terdiri dari lima kategori: Baik, Cukup Baik, Cukup, Kurang, Kurang Sekali. Kategorisasi permasalahan sosial dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1

Kategori Permasalahan Sosial

Rentang Persentase	Kategori
0%	Baik
1%-10%	Cukup Baik
11%-25%	Cukup
26%-50%	Kurang
51%-100%	Kurang Sekali

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menyatakan bahwa kecemasan sosial merupakan indikator dengan persentase tertinggi yaitu mencapai persentase 30,27% dengan skor 1646 dan termasuk dalam kategori kurang. Penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan masalah yang dirasakan oleh responden yaitu merasa

mudah cemas dan khawatir jika berhadapan dengan orang banyak. Selain itu, responden merasa cemas jika bergaul dengan orang yang baru dikenal. Hal ini ditandai dengan kebanyakan responden menunjukkan gejala fisik seperti mudah berkeringat dan menjadi gugup jika berhadapan dengan orang banyak atau orang yang baru dikenal. Responden merasa adanya kecemasan dan kekhawatiran ketika presentasi di depan umum sehingga menjadi mudah lupa dan akhirnya tidak mendapatkan hasil yang maksimal dalam presentasi. Responden juga menyatakan adanya kekhawatiran yang berlebihan ketika pendapatnya ditolak oleh orang lain dan responden merasa sering menjadi orang asing di kelas, sehingga memilih untuk menghindari interaksi secara sosial. Fakultas dengan persentase tertinggi adalah Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam mencapai persentase 41,78% dengan skor 188 dan termasuk dalam kategori kurang. Angkatan 2015 menjadi indikator yang memiliki persentase tertinggi sebesar 33,04% dengan skor 570 dan termasuk dalam kategori kurang. Persentase pada angkatan 2015 lebih tinggi dibandingkan angkatan 2013 dan angkatan 2014. Hal ini disebabkan karena proses penyesuaian diri yang belum maksimal terhadap lingkungan sosial sehingga berdampak pada proses akademik di kampus. Sesuai dengan pendapat Clark & Wells (Topham & Russel, 2012) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang mengalami kecemasan sosial kehilangan kesempatan belajar dengan cara menghindari interaksi secara fisik atau psikologis. Perhatian mereka terhadap informasi akademik dapat terganggu oleh fokus yang berlebihan pada kecemasan.

Diskriminasi gender menjadi indikator permasalahan tertinggi kedua setelah kecemasan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase diskriminasi gender mencapai 27,13% dengan skor 1475 dan termasuk dalam kategori kurang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan responden merasakan adanya diskriminasi gender, misalnya perempuan hanya melakukan pekerjaan yang mudah,

sedangkan laki-laki menjadi sosok yang mengerjakan pekerjaan sulit dan lebih ideal sebagai seorang pemimpin. Responden perempuan juga menyatakan lebih sering menjabat sebagai sekretaris, bendahara atau konsumsi dibandingkan menjadi pemimpin ketika ada kegiatan dalam organisasi. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam merupakan fakultas dengan persentase tertinggi sebesar 47,50% dengan skor 285 dan termasuk dalam kategori kurang. Indikator diskriminasi gender pada angkatan 2014 menjadi indikator dengan persentase tertinggi dibandingkan angkatan 2013 dan angkatan 2015.

Selanjutnya, sesuai data penelitian didapatkan hasil bahwa indikator *bullying* mencapai 19,87% dengan skor 1978 dan termasuk dalam kategori cukup. Masalah terbesar mahasiswa UNJ seputar *bullying* fisik terjadi dominan pada laki-laki dan *bullying* relasional pada perempuan. *Bullying* fisik dan relasional yang terjadi pada mahasiswa UNJ di dominasi *bullying* relasional mengenai tindakan permusuhan yang biasanya berkelanjutan atau berulang dalam suatu hubungan kekuasaan yang tidak seimbang. Selanjutnya indikator *bullying* pada angkatan 2015 lebih tinggi dibandingkan angkatan 2013 dan 2014 dengan persentase sebesar 20,66% dan termasuk dalam kategori cukup. Responden lebih memilih diam ketika melihat seseorang diejek karena perintah senior. Selain itu, kepentingan senior atau kakak angkatan lebih diutamakan daripada adik angkatan. Angkatan 2015 merupakan adik angkatan yang paling muda. Hal ini yang menyebabkan angkatan 2015 lebih tinggi persentasenya dibandingkan angkatan 2013 dan 2014. Fakultas Ilmu Keolahragaan menjadi fakultas dengan persentase tertinggi yaitu persentase sebesar 48,85% dengan skor 170 dan termasuk dalam kategori kurang.

Lalu, permasalahan sosial lainnya yaitu masalah konflik keluarga. Sesuai penelitian yang dilakukan pada mahasiswa UNJ angkatan 2013 sampai 2015 didapatkan hasil bahwa persentase sebesar 15,39% dengan skor 837 dan termasuk dalam kategori

cukup. Permasalahan yang paling tinggi yaitu persaingan saudara. Adanya persaingan saudara membawa dampak pada kehidupan sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bank dkk, menunjukkan bahwa individu dengan saudara kandung yang agresif berpengaruh pada risiko hasil negatif seperti kinerja yang buruk di kampus, hubungan dengan teman sebaya dan adanya masalah perilaku (Scharf, 2005). Fakultas Ilmu Keolahragaan merupakan fakultas dengan persentase tertinggi sebesar 22,13% dengan skor 77 dan termasuk dalam kategori cukup. Angkatan 2013 memiliki persentase tertinggi. Responden dominan memiliki masalah pada persaingan saudara di mana responden sering berkelahi dengan saudara kandung. Selain itu, permasalahan yang terjadi yaitu responden merasa kesulitan untuk menerima keluarga tiri. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan pada mahasiswa UNJ dengan indikator masalah bunuh diri. Penelitian menunjukkan secara sebesar 1,98% dengan skor 108 dan termasuk dalam kategori rendah. Pada indikator bunuh diri, angkatan 2013 memiliki persentase tertinggi dibandingkan angkatan 2014 dan 2015 yaitu sebesar 2,30% dengan skor 43 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Responden menyatakan bahwa kehilangan seseorang atau sesuatu hal yang dicintai sehingga merasa lebih baik mati. Responden juga menyatakan pernah mencoba untuk mengakhiri hidup. Persentase tertinggi terdapat pada Fakultas Ekonomi mencapai persentase sebesar 6,47% dengan skor 30 dan termasuk dalam kategori cukup baik.

Lalu, indikator selanjutnya yaitu indikator penyalahgunaan narkoba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan persentase responden yang bermasalah pada indikator ini yaitu sebesar 2,88% dengan skor 156 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Responden mengungkapkan bahwa keinginan untuk mengkonsumsi narkoba dimulai dari rasa ingin tahu yang tinggi. Selain itu para responden mengungkapkan bahwa mengkonsumsi narkoba karena tidak ingin

dikucilkan anggota kelompok. Selanjutnya, sesuai data penelitian didapatkan hasil bahwa indikator penyalahgunaan psikotropika merupakan indikator dengan persentase terkecil yaitu sebesar 0,33% dengan skor 18 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Pada indikator penyalahgunaan psikotropika, responden merasa bahwa kepercayaan diri meningkat setelah mengkonsumsi salah satu jenis psikotropika yaitu ekstasi. Hal ini menjadi faktor bahwa psikotropika dianggap dapat membantu seseorang untuk menjadi lebih percaya diri karena daya adiktifnya yang sangat kuat.

Indikator permasalahan sosial yang terakhir yaitu indikator penyalahgunaan bahan adiktif lainnya dengan persentase sebesar 2,79% dengan skor 152 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Responden menyatakan bahwa awal mula merokok karena ikut-ikutan teman hingga akhirnya ketagihan. Selain itu responden menyatakan bahwa saat berkumpul dengan teman-teman, responden akan mengkonsumsi minuman beralkohol.

Pada indikator penyalahgunaan narkoba dan penyalahgunaan psikotropika, angkatan 2013 menjadi angkatan dengan persentase tertinggi dibandingkan angkatan 2014 dan 2015 yaitu sebesar 3,96% dengan skor 74 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Untuk penyalahgunaan psikotropika mencapai 0,69% dengan skor 13 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Responden menyatakan mengkonsumsi narkoba dan psikotropika karena tidak ingin dikucilkan anggota kelompok dan sebagai bentuk solidaritas.

Fakultas Ilmu Keolahragaan menjadi fakultas dengan persentase tertinggi mencapai 2,30% dengan skor 2 dan termasuk dalam kategori cukup baik pada indikator penyalahgunaan psikotropika dan Fakultas Teknik menjadi fakultas dengan persentase tertinggi pada dua indikator yaitu indikator penyalahgunaan narkoba mencapai 5,56% dengan skor 27 dan termasuk dalam kategori cukup baik dan penyalahgunaan bahan adiktif lainnya mencapai persentase 17,48% dengan

skor 43 dan termasuk dalam kategori cukup baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa indikator kecemasan sosial menjadi indikator dengan persentase tertinggi mencapai 30,27% dengan skor 1646 dan termasuk dalam kategori kurang, yang kemudian diikuti dengan indikator diskriminasi gender mencapai persentase sebesar 27,13% dengan skor 1475 dan termasuk dalam kategori kurang. FMIPA menjadi fakultas dengan persentase tertinggi pada indikator diskriminasi gender mencapai 47,50% dan persentase tertinggi pada indikator kecemasan sosial dengan persentase sebesar 41,78%. FIK menjadi fakultas dengan persentase tertinggi pada indikator *bullying* dengan persentase sebesar 48,85% dan penyalahgunaan psikotropika yaitu persentase sebesar 2,30%. FE menjadi fakultas dengan persentase tertinggi pada indikator bunuh diri yaitu persentase sebesar 6,47%. FT merupakan fakultas dengan persentase tertinggi pada indikator penyalahgunaan narkoba dan penyalahgunaan bahan adiktif lainnya dengan permasalahan dominan yaitu responden ketagihan merokok karena berawal dari ajakan teman.

Angkatan 2013 menjadi angkatan dengan persentase tertinggi pada 4 indikator yaitu konflik keluarga, bunuh diri, penyalahgunaan narkoba dan penyalahgunaan psikotropika. Angkatan 2014 memiliki persentase lebih tinggi dari angkatan 2013 dan 2015 pada indikator diskriminasi gender. Sedangkan angkatan 2015 memiliki persentase lebih tinggi dari angkatan 2013 dan 2014 pada indikator *bullying*, penyalahgunaan bahan adiktif lainnya, terutama pada indikator kecemasan sosial. Hal ini disebabkan karena proses penyesuaian diri yang belum maksimal terhadap lingkungan sosial sehingga berdampak pada proses akademik di kampus.

Saran-saran yang dapat dijadikan

pertimbangan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu bagi Unit Pelaksana Teknis Layanan Bimbingan dan Konseling (UPT LBK), penelitian ini dapat dipertimbangkan sebagai dasar pengembangan program layanan BK mengenai berbagai permasalahan sosial mahasiswa. Selain itu, UPT LBK dapat memberikan dukungan sosial terhadap mahasiswa yang mengalami kecemasan sosial. Salah satu cara yang disarankan adalah dengan mengadakan seminar, mengadakan kegiatan konseling individu atau kelompok, serta menyelenggarakan *talk show* yang terkait dengan permasalahan seputar kecemasan sosial pada mahasiswa. Bagi peneliti selanjutnya, Jurusan atau Program Studi serta Fakultas di seluruh Universitas Negeri Jakarta disarankan untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk dilakukannya upaya pengentasan dan pencegahan meningkatnya permasalahan sosial mahasiswa UNJ. Pihak Jurusan atau Program Studi dan Fakultas kiranya dapat menindaklanjuti permasalahan ini dengan menyusun program yang sesuai bagi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Coleman, J.W & Harold. (2003). *Social Problems: A Brief Introduction*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Dauenhauer, Kristin.C. (2014). *Maladaptive Behavior in College Students and Breaking Student Codes of Conduct*. New York: Digital Commons.
- Disbrow & Hogue. (2013). *Bullying at The Collegiate Level: A Case Study*. US: Hanover College.
- Kurniawati, D.E dkk. (2010). Gambaran Skrining Keterlibatan Penggunaan Alkohol, Rokok dan Zat Adiktif pada Mahasiswa D3 Fakultas Teknik UGM. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 26(2), 90-99.
- Steinberg, Laurence. (1999). *Adolescence*. USA: McGraw-Hill College.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian*

Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.
Bandung: Alfabeta.

Topham, P & Russel. (2012). *Social Anxiety in Higher Education*. UK: University of The West of England.